

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Penerapan

a. Pengertian Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekan suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai rujukan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Definisi ini sejalan dengan pendapat Usman yang memaparkan bahwa penerapan (implementasi) bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu keinginan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002 : 9). Menurut Setiawan, penerapan (implementasi) adalah aktivitas yang didalamnya terdapat tindakan terencana dalam mencapai tujuan serta membutuhkan jaringan pelaksana (Setiawan, 2004 : 21). Pendapat lain mengemukakan bahwa penerapan/ implemetasi adalah serangkaian proses yang

dilaksanakan secara sadar dan sengaja berdasarkan adanya ide maupun gagasan dengan praktik langsung demi mencapai perubahan ke arah yang lebih baik.

Penerapan/implementasi menurut Muhammad Joko Susila yaitu penerapan ide-ide atau inovasi yang telah disusun dan dilanjutkan dengan melakukan tindakan praktis sehingga memperoleh dampak positif, baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012 : 189). Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah tindakan dari sebuah ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan keterampilan, ataupun nilai karakter watak dan sikap seorang anak didik.

2. Program Tafakur

a. Pengertian Tafakur

Tafakur berasal dari kata "*fakkara*" yang berarti berpikir atau merenung. Dalam konteks Islam, tafakur adalah kegiatan berpikir mendalam dan merenungkan kebesaran ciptaan Allah Swt serta makna kehidupan. Tafakur tidak hanya sekedar berpikir, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan reflektif yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Tafakur adalah proses berpikir dan merenung tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan.

Memahami suatu hal dengan menggunakan pikiran agar tidak sia-sia setiap kita melakukan apa saja. Perenungan yang mendekatkan diri kepada Allah dengan merenungkan apa yang telah dilakukan.

Tafakur adalah bentuk ibadah yang melibatkan aktivitas mental dan spiritual untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah Swt yang ada di alam semesta, dalam diri manusia, serta dalam peristiwa-pristiwa kehidupan sehari-hari. Tafakur melibatkan perenungan yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist, serta kejadian-kejadian yang kita alami, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan ketaatan kepada Allah Swt (Syamsuddin, 2020).

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tafakur adalah kegiatan yang menciptakan hubungan-hubungan antara satu kesan dengan yang lain yang telah ada dalam jiwa, atau antara kesan-kesan tersebut dengan kesan yang ada dalam jiwa, sehingga menghasilkan pengertian, pendapat, dan kesimpulan.

Tafakur atau berpikir secara terminologis adalah nama untuk proses kegiatan kemampuan akal pikiran di dalam diri manusia, baik yang berupa kegiatan hati, jiwa, atau akal melalui nalar dan renungan. Tujuannya untuk mencapai makna-makna yang tersembunyi dari suatu

masalah. Tafakur juga merupakan proses mengamati, menganalisis, dan merenungkan antara satu unsur dengan unsur yang lain. Dari proses tersebut lahirlah pendapat atau kesimpulan yang mampu mendekatkan diri kita kepada Allah Swt. Proses perenungan tersebut yaitu merenungkan semua ciptaan Allah Swt yang ada di muka bumi ini, sehingga mampu mengokohkan keimanan (Syarifah, 2014 : 8).

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah An-Nahl ayat 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا
نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : "Keterangan-keterangan Mukjizat dan kitab-kitab, dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan upaya mereka memikirkan" (QS. An Nahl [16] : 44)

Tafakur untuk berpikir dan objek berpikir itu banyak sekali jumlahnya, diantaranya adalah makhluk-makhluk Allah, misalnya langit dan bumi, bintang-bintang, tumbuh-tumbuhan, dari diri kita sendiri. Arti hidup kita dan organ-organ yang terdapat dalam diri kita. Tafakur juga memiliki makna yang berarti "memikirkan dan merenungkan". Kata ini berasal dari kata *fakarrrta*,

yufakirru, *tafkiran* yang seakar dengan kata “*fikr*” atau pikiran atau renungan (Mudhofir Abdullah, 2012).

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa tafakur adalah proses berpikir atau memikirkan, merenungkan, dan menyakini secara pasti untuk mengerti apa yang kita lakukan dan apa yang kita ucapkan. Agar kita tidak terjerumus kejalan yang salah dan akan berakibat merugikan diri kita sendiri. Karena tafakur merupakan perintah Allah Swt.

b. Bentuk-bentuk Program Tafakur

Tafakur adalah perenungan yang akan dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini bentuk-bentuk perenungan yang akan dilakukan oleh siswa pada kegiatan tafakur yakni : Shalat dhuha berjamaah, istigfar sesudah sholat, membaca Al-Qur'an, sholawat bersama, dan berinfaq. Dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Shalat Dhuha Berjamaah

Shalat dhuha adalah sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Kata dhuha sendiri merupakan istilah untuk penamaan awal waktu siang hari yakni mulai matahari terbit seukuran satu tombak kira-kira tujuh hasta atau 2,5 meter waktu zawal atau saat matahari tergelincir ke arah barat (Fatoni, 2024).

2) Istigfar

Setiap selesai shalat dhuha berjamaah dan melakukan aktifitas kita diperintahkan untuk beristighfar. Ketika kita mau tidur, mau makan, dan melakukan sesuatu pekerjaan hendakla selalu dalam keadaan beristighfar. Jika seseorang dalam istighfarnya maka insting, dan kecenderungan rahmatnya berguna dan bisa membahagiakan orang lain. Setiap manusia yang melakukan tujuh sunnah Rasulullah saw maka akan tumbuh dalam dirinya sifat-sifat terpuji

3) Sholawat Bersama

Shalawat menurut bahasa ialah ada dua makna yakni doa atau mendoakan agar diberkahi. Adapun yang kedua ialah beribadah kepada Allah Swt semata-mata untuk mencari ridhonya. Adapun menurut istilah shalawat merupakan pujian-pujian yang diberikan kepada Rasulullah saw.

4) Berinfaq

Berinfaq adalah kegiatan mengeluarkan sebagian dari harta yang dimiliki untuk diberikan kepada orang lain atau keperluan tertentu yang diridhoi Allah Swt. Dan berinfaq adalah salah satu bentuk ketaatan dalam islam yang dianjurkan. Dan berinfaq juga memiliki manfaat yaitu dapat membersihkan harta dan jiwa,

meningkatkan rasa syukur, dan mendatangkan keberkahan (Ubabuddin, 2021).

c. Manfaat Tafakur

Tafakur dapat memberikan manfaat bagi seseorang dalam kehidupannya. Bertafakur merupakan sebuah anjuran untuk manusia yang memiliki akal dan sebagai bukti penghambaan terhadap Allah Swt. Dengan adanya kehidupan tafakur ini maka seseorang dapat merenungkan apa yang telah dilakukannya semasa hidupnya.

Melalui tafakur inilah seseorang dapat memahami kehidupannya, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Banyak dampak yang diperoleh setelah tafakur. Beberapa diantaranya yaitu :

1) Pikiran dan perilaku menjadi positif

Tafakur yang dilakukan secara konsisten akan memberikan efek psikologis yang mendorong timbulnya pikiran dan perilaku positif. Pikiran seseorang akan membangun alam bawah sadar yang kemudian diterjemahkan kedalam bentuk gerakan-gerakan positif, jika pikirannya positif. Pikiran positif akan memancarkan gelombang yang mendorong timbulnya hal-hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

2) Mendapatkan hikmah dan ilmu

Hikmah secara sederhana dapat diartikan sebagai kebijaksanaan, pendapat, atau pemikiran yang bagus, keadilan atau pengetahuan. Seseorang yang mempunyai hikmah tidak akan merasa kekurangan dia selalu memandang hidup dengan bijaksana, mampu mendudukan perkara ditempat yang semestinya.

3) Emosi yang menjadi stabil

Emosi adalah kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dan setiap keadaan mental yang meluap-luap. Salah satu emosi positif adalah harapan. Emosi yang cerdas akan mempunyai harapan yang tinggi walaupun sedang susah. Salah satu media untuk menstabilkan emosi adalah dengan bertafakur. Emosi negatif seperti marah, sombong, dan dengki akan hilang dan menjadi emosi positif dengan ketenangan batin.

4) Meningkatkan kebaikan yang dilakukan

Seseorang yang selalu bertafakur, selalu tercermin dengan sikap yang rendah hati, toleransi, perhatian, suka menolong orang lain, dan sikap terpuji lainnya.

5) Meningkatkan takwa kepada Allah Swt

Tafakur akan meningkatkan takwa seseorang kepada Allah Swt. Seseorang yang mampu berpikir, mengamati, dan merenungkan semua bentuk ayat Allah, ia akan menyadari bahwa Allah adalah pengatur segalanya, dan berkuasa atas segala makhluk. Dalam diri orang yang bertafakur akan selalu muncul bahwa Allah selalu dekat dengan setiap hambanya.

6) Menjadi seseorang yang dermawan

Seseorang yang bertafakur akan selalu bersyukur karena nikmat yang sangat banyak yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Semua itu adalah titipan Allah yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban serta tidak akan dibawa mati. Sehingga akan muncul perasaan cinta kepada Tuhan dan sesamanya.

7) Ibadah yang semakin meningkat

Ketika bertafakur seseorang akan menemukan inti dari penciptaan manusia yakni untuk beribadah kepada Allah. Beribadah kepada Allah tidak hanya bisa dilakukan dengan cara berada di masjid setiap hari. Ibadah adalah penghambaan diri manusia secara total, beribadah dengan hati dan jasadnya. Orang yang ikhlas beribadah tidak akan mengharap imbalan kebaikan,

melainkan semuanya karena rasa cinta dan ketulusan seorang hamba.

Tafakur akan menghindari diri kita dari sikap menyalahkan tuhan, menyalahkan orang lain, dan rasa putus asa. Sebaliknya tafakur dapat menjadi instrumen mengali hikmah, dan mendorong kebangkitan dalam hidup. Tafakur juga menjadi media penghubung antara manusia dengan Tuhannya. Melalui tafakur seseorang menjadi makin menyadari bahwa manusia hidup itu mempunyai tujuan, dan tujuan tertinggi adalah memiliki makna di hadapan Tuhan. Tafakur akan terus menjadi pengingat agar seorang hamba terus melakukan kebaikan, kemanfaatan, dan keberhasilan, karena melalui cara inilah hamba itu bermakna di mata Allah dan makhluk lainnya (Abdullah, 2012 : 15). Dan tafakur juga dapat meningkatkan kesadaran spiritual, memperdalam penghayatan terhadap ajaran agama, dan membantu individu dalam mencapai ketenangan batin serta kedekatan dengan Tuhan.

Berdasarkan pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa melakukan tafakur yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, menghasilkan rasa percaya diri, keyakinan, dan prasangka yang baik. Dengan tafakur inilah manusia menyadari bahwa hidup mempunyai tujuan, dan tujuannya itu ialah

mendekatkan diri kepada sang maha penciptanya yaitu Allah Swt.

d. Batasan Tafakur

Tafakur dianjurkan ataupun diperbolehkan, namun apabila tidak melewati batas. Batasan dalam bertafakur yaitu sebagai berikut:

- 1) Tafakur boleh dilakukan selama tidak membawa mudharot bagi pelakunya
- 2) Tidak boleh bertafakur mengenai bentuk atau zat Allah
- 3) Bertafakur hendaknya menjadikan diri kita semakin yakin kepada Allah Swt, bukan malah sebaliknya.

Batasan tafakur juga diungkapkan oleh Iman Al-Ghazali, janganlah bertafakur mengenai zat Allah karena tidak sanggup menjangkau kadar keagungannya, dan kita akan terjerumus dalam kesesatan dan kebinasaan, suatu hal yang kita harus terlebih dahulu batasan-batasan ataupun aturan-aturan mengenai sesuatu yang akan kita lakukan tersebut, sehingga apa yang kita lakukan tersebut memiliki manfaat berupa kebaikan bukan kemudhoratan.

e. Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Tafakur

- 1) Dukungan dari Kepala Sekolah

Faktor pendukung terwujudnya program tafakur adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yang sangat mendukung terwujudnya program tafakur adalah pimpinan/ kepala sekolah. Komitmen kepala sekolah sangat kuat dalam mewujudkan program tafakur, misalnya pengadaan shalat dhuha bersama, Istigfar, sholawat bersama, dan barinfaq.

2) Dukungan dari Guru

Faktor pendukung terwujudnya program tafakur adalah faktor dukungan dari seorang guru. Yang guru memberikan pemahaman yang inisiatif dalam rangka mewujudkan program tafakur ini. Guru-guru menggerakkan kegiatan dan mampu bertindak sebagai *uswatun khasanah* dalam aplikasi sehari-hari.

Tentunya jika ada faktor pendukung maka terdapat pula faktor penghambat program tafakur yaitu:

- a) Faktor penghambat internal meliputi kurangnya waktu dalam pelaksanaan kegiatan progra tafakur dan kurang nya antusias dari siswa.
- b) Faktor penghambat eksternal yaitu lingkungan media massa.

3. Penerapan Program Tafakur Jum'at Pagi

Konsep tafakur sangat relevan dan bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran diri. Melalui tafakur, individu dapat merenungkan diri dan lingkungannya (Rahman, Mazlah & Masthurhah, 2013). Proses ini memberikan pencerahan bagi hati dan pikiran. Dengan demikian, secara fisik, emosional, dan mental seseorang akan terbentuk melalui pencerahan yang didapat dari hati. Selain itu, proses tafakur dapat digunakan sebagai teknik keagamaan dalam bentuk jiwa muslim yang lebih baik dalam proses meningkatkan kesadaran diri (Agung & Nurjannah, 2023).

Dengan menerapkan tafakur secara bersungguh-sungguh, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam diri mereka, kehidupan mereka, dan hubungan mereka dengan dunia sekitarnya. Tafakur menjadi alat yang kuat dalam meningkatkan kesadaran diri yang menyeluruh, mengarah pada pertumbuhan spiritual, dan memungkinkan individu untuk hidup lebih baik.

Dalam penerapan tafakur dapat memadukan antara pendekatan spiritual untuk mencapai kesadaran diri yang lebih baik (Husin, 2020). Tafakur dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran diri, dan dengan adanya tafakur dapat memperkuat hubungan spiritual

meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri, meningkatkan kepekaan terhadap perasaan dan pikiran, serta melakukan perenungan diri. Dengan demikian dapat mencapai pertumbuhan pribadi yang lebih baik.

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa proses tafakur terdiri dari lima tingkatan: 1. *Tadzakur* yaitu menghadirkan dua pengetahuan dalam hati, 2. *Tafakur* yaitu proses mencari pengetahuan baru dari proses tadzakkur, 3. *pengetahuan yang bersinar* yaitu hasil dari pencarian pengetahuan yang membuat hati bersinar, 4. *perubahan hati* yaitu keadaan hati berubah karena cahaya makrifat, 5. *pelayanan anggota badan* yaitu anggota badan melayani hati sesuai dengan keadaan yang baru. Ini adalah rangkaian tafakur yang menempatkan hati sebagai pusat dalam pencapaian makrifat dengan landasan ilmu-ilmu teoritis. Tujuan sejati dari tafakur adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (Septianto, 2024).

4. Konsep Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Kata “*karakter*” berasal dari bahasa Yunani “*charakter*”, yang berarti “cetak biru” atau “cap” yang menandai sesuatu. Dalam konteks manusia, karakter mengacu pada serangkaian sifat dan nilai yang menentukan bagaimana seseorang berfikir, merasakan, dan berperilaku. Karakter mencakup

kebiasaan baik (vertues) seperti kejujuran, keberanian, dan rasa hormat, serta kebiasaan buruk (vices) seperti kebohongan dan ketakutan.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Menurut Thomas Lickona adalah salah satu tokoh dalam bidang pendidikan karakter menyatakan bahwa, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai norma yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan integritas moral, kebajikan, dan perilaku yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral sebagai dasar dari

pembentukan demokrasi sangatlah penting dalam usaha mencapai suatu keberhasilan kehidupan yang demokratis (Lickona, 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan watak, perilaku atau ciri khas yang melekat dari masing-masing individu, yang membedakan dari yang lain.

Nilai-nilai dan ruang lingkup karakter yang dikembangkan oleh Dinas Pendidikan Nasional bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang membagi menjadi 18 karakter meliputi: (Sulistyowati, 2012)

- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutny, toleran terhadap agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: Prilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan prilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, adat, suku, bahasa, ras, etnasi,pendapat dan hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka.

- 4) Disiplin: Suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kreatif: Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, selalu menemukan cara-cara yang lebih baik dari sebelumnya.
- 6) Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya secara bersungguh-sungguh.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan setiap permasalahan atau persoalan.
- 8) Demokratis: Sikap dan perilaku yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu: Cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang mencerminkan penasar dan keinginan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan: Sikap dan tindakan yang menampilkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, individu, dan golongan.

- 11) Cinta tanah air: Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi.
- 12) Menghargai prestasi: Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain, serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.
- 13) Komunikatif/bersahabat: Sikap dan perilaku terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun, sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai: Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman, atas kehadiran dirinya dalam komunitas masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca: Kebiasaan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, koran.
- 16) Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial: Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

- 18) Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik, yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Pada penelitian ini hanya akan memfokuskan pada nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan yaitu karakter religius.

b. Pengertian Religius

Religius berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *religion* yang berarti taat pada agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia (Mulyasa, 2013). Religius adalah karakter yang menunjukkan perilaku patuh dalam melaksanakan ibadah agama. Pertama, kepatuhan dalam menjalankan segala perintah Tuhan dan menjahui segala larangan Tuhan. Kedua, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain yang sedang beribadah. Ketiga, hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat mewujudkan dengan tidak memilih-milih teman dalam bergaul atau saling membantu meski berbeda agama.

Berdasarkan pengertian religius tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa religius yaitu karakter yang menunjukkan sikap, pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang selalu berusaha membiasakan dan

mengamalkan nilai-nilai kepatuhan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjalankan norma-norma yang sesuai dengan ajaran agama.

c. Karakter Religius

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islami. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dalam alam sekitar (Atika, 2018).

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatan. Selalu taat menjalankan perintah Tuhanntnya dan menjauhi larangannya.

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini

mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah satu adalah dari pedoman agamanya.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan sejak aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangan-Nya.

Berdasarkan pengertian karakter religius tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah karakter yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan sikap, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang selalu berusaha menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Pembentukan karakter religius harus dimulai dari hal yang kecil terlebih dahulu, yaitu dari diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan masyarakat.

d. Bentuk- bentuk Karakter Religius

Religius merupakan karakter yang harus dibentuk pada pribadi siswa untuk menunjukkan sikap patuh dan beriman kepada tuhanya yaitu Allah Swt, karena dengan karakter religius siswa akan dapat meraih keberuntungan dan keberhasilan yang diharapkan di dunia terlebih di akhirat kelak. Perilaku religius adalah sikap tingkah laku yang tidak menyimpang dari syari'at Islam yang dimiliki oleh seorang beragama Islam, guna dapat berinteraksi dengan manusia lain dalam masyarakat.

Dengan menjadikan agama sebagai dasar dalam pencapaian keputusan dalam segala hal, sehingga agama tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi secara tidak terelakkan juga melibatkan kesadaran berkelompok (sosiologis) atau untuk bermasyarakat. Adapun dampak dari pembentukan karakter religius yang diharapkan bagi siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Tawakal

Tawakal berasal dari kata arab *wakalah* atau *wikalah* yang berarti memperlihatkan ketidakmampuan dan bersandar atau pasrah kepada orang lain. Sebagai sebuah istilah keagamaan, tawakal berarti membebaskan diri dari

segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan atas segala sesuatunya hanya kepada Allah swt. Tawakal merupakan perbuatan lahir dan batin menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Allah swt serta berserah diri sepenuhnya untuk mendapat manfaat atau menolak madharat.

Demikian, tawakal merupakan implikasi langsung dari iman seseorang. Sebab iman tidak saja berarti percaya akan adanya Allah, tetapi lebih bermakna mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Tuhan yang Esa, Allah Swt (Supriyanto, 2010).

2) Bersyukur

Bersyukur adalah sebuah konsep yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, bersyukur berarti merasa berterima kasih dan menghargai apa yang dimiliki, baik itu dalam hal materi, kesehatan, hubungan, maupun pengalaman hidup. Pengertian bersyukur melibatkan pengakuan atas segala sesuatu yang telah diterima dan pemahaman bahwa hal-hal tersebut adalah anugerah Tuhan yang patut disyukuri.

Bersyukur adalah perasaan atau tindakan menghargai dan merasa berterima kasih atas segala sesuatu yang dimiliki atau dialami dalam kehidupan. Ini adalah bentuk apresiasi terhadap kebaikan dan anugerah yang kita terima, baik besar maupun kecil, serta pengakuan bahwa ada nilai dalam setiap aspek kehidupan kita.

Secara umum, bersyukur melibatkan kesadaran akan hal-hal positif dalam hidup, yang sering kali diabaikan atau dianggap remeh. Rasa syukur bisa timbul dari berbagai situasi, seperti kesuksesan dalam pekerjaan, momen kebersamaan dengan keluarga dan teman, atau bahkan kenyamanan sederhana seperti udara segar di pagi hari atau makanan yang lezat yang masih bisa kita rasakan. Triharyanto Bangun, Bersyukur Hidup Bahagia Penuh Makna, Menata Hati (Hamadan, 2024).

3) Jujur

Jujur diartikan benar dalam berkata atau dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada dan tidak menyembunyikan. Sifat jujur ini sangat dianjurkan bagi umat muslim, dikarenakan Rosul-pun ketika dakwah pada zaman

jahiliyah yang terkenal dalam dirinya adalah sifat kejujuran. Kejujuran ini yang menjadi kunci awal umat pada zaman tersebut mulai menerima dakwah-Nya. Begitu juga dalam keseharian kita, jujur harus diterapkan dalam berkata maupun dalam bertindak laku (Irsyaduna, 2023).

4) Disiplin

Secara etimologis, “disiplin” berasal dari bahasa latin, yaitu *Dessclipina* yang berarti menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris yaitu *disciple* yaitu mengikuti orang untuk belajar dibawah penguasaan seorang pemimpin. Istilah bahasa inggris lainnya yaitu *disiplin* yang berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri (Anggitasari, 2020a).

e. Pentingnya Karakter Religius Bagi Siswa

Agama merupakan hal yang paling pokok sebagai pedoman dalam kehidupan manusia, karena bekal agama yang cukup akan menjadi sebuah dasar yang kuat ketika akan melakukan sesuatu. Karakter religius sebagai dasar pembentukan yang didalamnya berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendalian diri dari perbuatan yang tidak sesuai

dengan norma agama yang berlaku. Karakter religius yang kuat dapat dijadikan landasan bagi siswa kelak untuk menjadi orang yang dapat menegndalikan diri dari hal-hal yang bersifat negatif.

Karakter religius memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, karena seseorang yang lahir dari keyakinan terhadap nilai yang berasal dari agama yang dianutnya dapat menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Dalam islam, karakter religius dapat terwujud apabila keimanan seseorang bisa dikatakan sempurna, hal tersebut ditunjukkan dengan keyakinan didalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa yang berkarakter religius akan menjalani kehiduan dengan baik, memanfaatkan waktu untuk mencari ridho Allah Swt, melakukan aktivitas sesuai dengan syariat yang ditentukan, dan belajar dengan sungguh-sungguh. Peran penting untuk melakukan kontrol diri terhadap siswa secara cermat yaitu melalui karakter religius yang berlangsung sepanjang hayat yang terus dilakukan dengan berbagai media, karena beragama merupakan masalah kesadaran. Dengan begitu harapannya siswa memiliki karakter religius yang sejati (Mustari, 2014).

Oleh karena itu, karakter religius sangat penting diterapkan kepada siswa sebagai pondasi yang kokoh dalam menjalani sebuah kehidupan, menjadi insan yang mulia baik di sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

Selanjutnya ada juga motivasi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut sudirman danin,2004 menyampaikan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Menurut Sadirman A.M. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan

belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai (Yudiyanto & Fauzian, 2021).

f. Prinsip-prinsip Karakter Religius

Pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai, moral, dan etika pada individu agar mereka dapat bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Oleh karena itu Kamaruddin (2022 : 5) menjelaskan beberapa prinsip utama yang harus diterapkan dalam pendidikan karakter untuk mencapai tujuan tersebut. Berikut adalah prinsip-prinsip tersebut;

1) Keteladanan (Role Modeling)

Keteladanan merupakan prinsip yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Kamaruddin menekankan bahwa guru, orang tua, dan pemimpin harus menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai moral. Perilaku dan sikap mereka sehari-hari akan menjadi panutan bagi anak-anak dan remaja. Keteladanan mencakup integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap adil yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari.

2) Pembiasaan (Habituation)

Pembiasaan adalah proses mengintegrasikan nilai-nilai moral melalui praktik

dan pengulangan. Kamaruddin menyatakan bahwa kegiatan rutin yang mengandung nilai-nilai positif, seperti saling menyapa dengan sopan, menjaga kebersihan, dan membantu sesama, harus dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Penguatan Positif

Penguatan positif adalah memberikan penghargaan atau pengakuan atas perilaku baik. Seperti memberikan pujian, penghargaan, dan pengakuan terhadap tindakan positif dapat memperkuat perilaku tersebut dan memotivasi individu untuk terus berperilaku baik.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan watak, perilaku atau ciri khas yang melekat dari masing-masing individu, yang membedakan dari yang lain.

Nilai-nilai dan ruang lingkup karakter yang dikembangkan oleh Dinas Pendidikan Nasional bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang membagi menjadi 18 karakter meliputi: (Sulistiyowati, 2012)

4) Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan yang mendukung adalah menciptakan suasana rumah, sekolah, dan

masyarakat yang kondusif untuk pengembangan karakter (Kamaruddin & Abdul, 2022).

5. Hubungan Program Tafakur Dalam Penguatan Karakter Religius

Kriteria terwujudnya karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri peserta didik, sehingga memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk lain ciptaan Allah Swt. Oleh karena itu dengan adanya penerapan tafakur dapat memberikan penguatan karakter religius pada siswa (Ahsanulhaq, 2019).

Pembiasaan kegiatan tafakur di sekolah sebisa mungkin selalu dilaksanakan setiap hari jum'at di sekolah, yang diterapkan dalam keidupan siswa di lingkungan sekolah. Adapun sikap karakter religius yang nantinya tertanam dari siswa melalui penerapan program tafakur antara lain:

a. Bersikap jujur

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bersikap disiplin

Disiplin terutama yang berkaitan dengan belajar. Disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan

keterkaitan siswa terhadap peraturan sekolah. Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan dengan senang hati. Kedisiplinan termanifestasi dalam pembiasaan di sekolah, ketika melaksanakan ibadah maupun kegiatan keagamaan rutin setia hari jum'at sseperti penerapan program tafakur, maka secara otomatis tertanamlah nilai kedisiplinan dari diri siswa.

c. Memiliki sikap bertanggung jawab

Tanggung jawab merupakan bentuk kesadaran peserta didik akan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakannya. Karakter religius siswa dapat dilihat dari seberapa tingkat tanggung jawab untuk tidak telat dalam mengikuti kegiatan tafakur setiap hari jum'at, dan bisa dilihat dalam ibadah kaitanya dengan pembiasaan shalat dhuha berjamaah bersama di sekolah. Hal ini menjadi tanggung jawab siswa karena telah berkomitmen untuk mengikuti kegiatan tersebut (Ahsanulkhaq, 2019).

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penerapan program tafakur dalam penguatan karakter religius siswa itu sangat berdampak baik dan dapat membuat siswa mempunyai sifat yang sesuai dengan keagaman.

6. Dimensi Keimanan Dan Ketakwaan

a. Pengertian Dimensi Keimanan Dan Ketakwaan

Iman adalah keyakinan yang menuntun bukti secara nyata berupa amal sholeh, amal sholeh ini yang menjadi bukti berseminya iman dalam hati seseorang.

Jadi kita bisa mengetahui bahwa iman yang diterima dan benar yang diantaranya berupa jihat dengan harta dan jiwa jalan Allah Swt, sebab keyakinan hati saja tidak cukup sebagai syarat diterimanya iman.

Dan Keimanan secara bahasa merupakan penagkuan hati, sedangkan secara syara keimanan adalah penagkuan dari hati, pengucapan lisan, dan pengalaman dengan anggota badan. Keimanan seseorang dapat dilihat dari perilaku dan perbuatan seseorang jika perbuatan dan perilaku seseorang itu baik dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut beriman. Walaupun keimanan seseorang itu hanya dapat diketahui seseorang yang menjalani perilaku dan perbuatan itu sendiri.

Sedangkan Ketakwaan merupakan usaha potensi diri atau takut kepada Allah Swt. Sikap atau kecendeungan ini lahir dari keyakinan terhadap Tuhan yang maha kuasa dan yang selalu mengawasi.

Ketakwaan adalah sikap respon seseorang mukmin yang mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan dan yang hidup dengan kehidupan yang penuh dengan kesadaran akan konsekuensi abadi yang menanti pada hari kiamat (Firdan Martiansa et al., 2022).

Jika dilihat dari segi Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak mulia adalah dimensi yang berkaitan dengan nilai keagamaan yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Dimensi ini bisa diartikan juga bahwa siswa berakhlak yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Siswa tersebut paham dengan ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya yang penulis jadikan sebagai bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti saat ini, dengan tujuan untuk mempermudah penulis memperoleh gambaran-gambaran serta mencari titik-titik perbedaan. Sebagai bahan kajian terdahulu, penulis menemukan hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan skripsi.

1. Skripsi yang berjudul “Implementasi Tafakur Jum’at Pagi Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Beribadah Pada Peserta Didik Di SDN Ngadirejo Kabupaten Musi Rawas” yang

ditulis oleh Anggitasari Mahasiswa IAIN Bengkulu Fakultas Tarbiyah dan Tadris tahun 2020. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses implementasi tafakur jum'at pagi, penelitian ini akan mengkaji bagaimana proses tafakur jum'at pagi ini dapat menanamkan sikap disiplin beribadah pada peserta didik. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses tafakur jum'at pagi dalam menanamkan sikap disiplin beribadah dengan cara mengamati pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari dzikir bersama, pembacaan surat pendek, kultur atau pidato, pembacaan sholawat nabi secara bersama-sama yang selalu dilakukan setiap jum'at pagi. "Implementasi Tafakur Jum'at Pagi Dalam Menanamkan Disiplin Beribadah Pada Peserta Didik Di SDN Ngadirejo Kabupaten Musi Rawas" (Anngitasari, 2020). Kesamaan skripsi ini dengan peneliti yaitu sama sama membahas tentang penerapan tafakur jum'at pagi dengan bertujuan untuk memberikan penguatan karakter siswa, kemudian perbedaannya peneliti sebelumnya fokus pada menanamkan sikap disiplin beribadah pada peserta didik di SDN Ngadirejo sedangkan peneliti fokus pada penguatan karakter religius dimensi keimanan dan ketakwaan di SDN 81 Kota Bengkulu

2. Skripsi yang berjudul "Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA

Negeri 1 Gambiran Banyumas” yang ditulis oleh Firda Galuh Pertiwi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2023. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan mengimplementasikan program keagamaan di sekolah dapat membentuk karakter religius siswa. Program keagamaan yang dilakukan yaitu kegiatan sholat dzuhur berjamaah dan membaca doa harian sehingga dapat membentuk karakter religius siswa yang secara nyata dampak dari implementasi ini adalah perilaku atau akhlak peserta didik baik di sekolah atau diluar sekolah (Adirinarso, 2023). Dari hasil penelitian sebelumnya bahwa kedua penelitian ini sama-sama membahas mengenai karakter religius pada siswa. Dan perbedaan dari keduanya terletak pada jenjang sekolah dan tempat penelitiannya, peneliti sebelumnya di Di SMA Negeri 1 Gambiran Banyumas sedangkan peneliti sekarang di SDN 81 Kota Bengkulu.

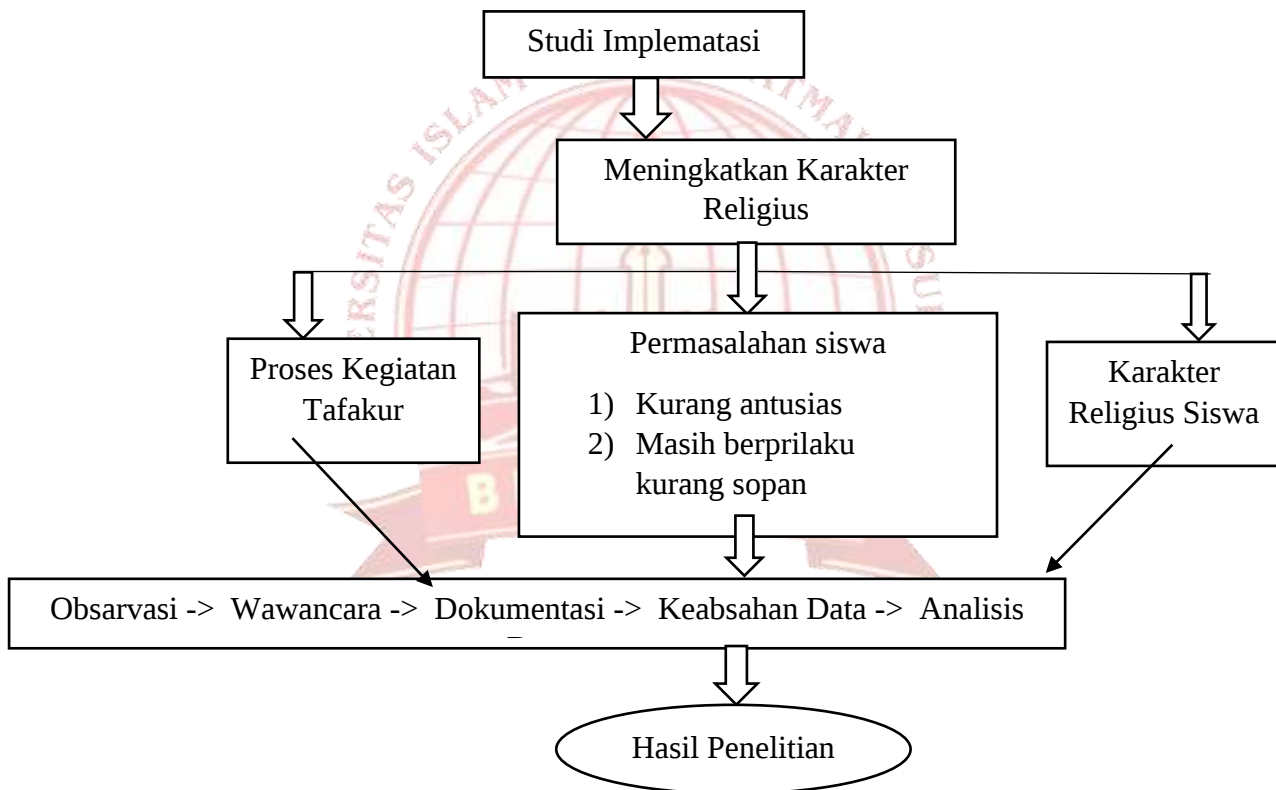
3. Skripsi yang berjudul “Implementasi Program Jum’at Berkah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jatiroto Lumajang” yang ditulis oleh Zulfa Maulida Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan

program jum'at berkah dapat membentuk karakter peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari karakter religius peserta didik yang berjiwa ikhlas dan hanya mengharapkan ridho dan pahala. Dan karakter jujur dapat dilihat dari peserta didik tidak melakukan kecurangan dalam melaksanakan infak dan menghitung uang infak (Nurfadhillah et al., 2021). Dari hasil penelitian sebelumnya keduanya memiliki persamaan mengenai karakter siswa dan keduanya juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif sedangkan penelitian keduanya juga memiliki perbedaan yang terletak pada tingkat sekolah dan tempat penelitiannya.

4. Skripsi yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD Negeri Banjarnegoro 3 Mertoyudan” yang ditulis oleh Retno Wati Mahasiswa Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi Fakultas Agama Islam Tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter religius dalam implementasi kurikulum merdeka sudah sesuai dengan dengan visi dan misi. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa ketika di sekolah, sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan, sikap dalam mengikuti pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, sikap dalam melaksanakan sholat berjamaah dan penilaian hasil belajar siswa pada kolom penilaian sikap pada aspek spiritual. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan

hasil nilai afektif maupun kognitif sudah melebihi KKM (Wati, 2023). Dari hasil penelitian keduanya memiliki persamaan mengenai penguatan karakter religius pada siswa dan menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif, selain itu juga penelitian keduanya juga memiliki perbedaan yang terletak pada tempat penelitiannya.

C. Kerangka berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan Gambar 2.1 Penjelasan gambar diatas adalah peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana studi implementasi tafakur jum'at pagi dalam penguatan karakter religius dimensi beriman dan bertakwa di SDN 81 Kota Bengkulu. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan diperoleh gambaran bahwa masih ada sebagian siswa yang kurang antusias di dalam mengikuti kegiatan tafakur dan hal tersebut akan terbentuk kepada karakter siswa dalam beribadah. Dan untuk mengetahui permasalahan diatas maka akan dilakukan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi Kepala sekolah, guru PAI, wali kelas IV dan siswa, setelah itu baru akan mendapatkan hasil dari penelitian.

